



STUDI HERMENEUTIKA PETER DEWS ATAS THEODOR ADORNO: KEJAHATAN SERANGAN SIBER DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEMAPANAN HIDUP BERAGAMA DI INDONESIA

Yosef Usman¹, Yohanis Emil²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana¹²

Abstract

The author puts the focus of this paper under the title "Peter Dews' Hermeneutic Study of Theodor Adorno: Cyberattack Crime and Its Relevance to the Establishment of Religious Life in Indonesia". Cyber crime is rampant and its impact on the stability of religious life. The aim is that the author wants to open the reader's horizon to see Theodor Adorno's contribution as interpreted by Peter Dews regarding today's indiscriminate crimes and dare to think broadly regarding the establishment of religious life and universal public morality. In addition, the Church and the Nation dare to take positive lessons from the existence of Artificial Intelligence today, not to discriminate against other religions, nor to create dichotomies and demarcation lines between religions in Indonesia. The method used in this paper is a qualitative study with a phenomenological approach. The author finds that a lot of literature has discussed cybercrime, but in this paper the author looks further, namely the lens of Theodor Adorno's thoughts interpreted by Peter Dews regarding this crime. As a brief conclusion, the human subject that actively faces the world is a subject that is separated from nature as a whole and then consciously becomes a subject that is only calculative towards the world. Increasingly, an unforgiving society is objectively antagonistic in its adaptation to every situation. The root of this evil is human freedom trapped in itself and its social world by utilizing Artificial intelligence to attack religion.

Keywords

Theodor Adorno, Peter Dews, Artificial Intelligence, Technological Espionage, Religion and Morality

¹ yosefusmanpasionis@gmail.com

² yohanisemil88@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini, penulis merujuk pada pemikiran Theodor Adorno sebagaimana ditafsirkan oleh Peter Dews terkait kejahatan. Dalam hal kejahatan ini baik secara individu maupun kelompok sangat marak di Indonesia saat ini. Fenomena ini perlu dipahami apakah kejahatan untuk mendefinisikan kebaikan? Memahami aspek kejahatan dalam diri manusia juga membantu manusia masa kini untuk mengenali makna menjadi manusia yang otentik, yang sadar akan dirinya sendiri, dan hidup berdasarkan kesadaran tersebut. Menurut Adorno, subjek manusia yang aktif menghadapi dunia adalah subjek yang terpisah dari alam keseluruhan dan kemudian secara sadar menjadi subjek yang hanya bersifat kalkulatif terhadap dunia. Keterpisahan dan kalkulasi ini dilakukan semata-mata untuk mempertahankan kebenaran dirinya. Manusia semacam ini, sebagaimana ditulis Dews mengenai Adorno, secara progresif menciptakan jarak reflektif dari dirinya sendiri demi menjaga eksistensinya (Macdonald, 2012).

Kejahatan bukanlah sesuatu yang bersifat personal, apalagi dianggap sebagai godaan setan, melainkan dipahami sebagai kejahatan radikal yang berasal dari struktur sosial. Dengan kata lain, kejahatan bukanlah momen temporal dari perjalanan roh absolut menuju kebebasan manusia seperti

yang dikatakan Hegel. Kejahatan juga bukan hasil dari hubungan produksi dan ekonomi dalam masyarakat sebagaimana diperdebatkan oleh Marx. Kejahatan bukanlah sebuah keniscayaan sejarah, karena jika kejahatan merupakan suatu keniscayaan sejarah, maka ia tidak dapat dihakimi dengan penilaian moral, dan orang tidak akan mengenalinya sebagai kejahatan. Kejahatan adalah hasil dari perbuatan manusia, sehingga manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya, baik secara individu maupun secara kolektif (Adorno et al., 2009).

Melalui kajian media dan Teori Sosial yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt, terlihat bahwa baik Adorno maupun Habermas memiliki visi yang sama, yaitu terciptanya masyarakat yang rasional. Namun, mereka berbeda secara signifikan dalam hal pendekatan terbaik untuk mencapainya serta gambaran ideal tentang bentuk masyarakat tersebut (Macdonald, 2012). Adorno dan Habermas sependapat dengan Georg Lukács bahwa dominasi terjadi melalui perluasan bentuk pemikiran rasional ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pandangan mereka tentang kemunculan historis dan perkembangan rasionalitas di dunia barat (Adorno et al., 2009).

Berdasarkan panorama singkat di atas, peneliti memandang perlu ditelaah atau dikaji baik dalam ruang privat atau publik serta menganalisis respon hermeneutika Adorno terhadap keamanan hidup beragama di Indonesia di sini dan saat ini (*hic et nunc*). Penulis melihat bahwa kajian hermeneutika ini perlu dieksplorasi setiap elemen masyarakat, mulai dari dalam rumah sendiri, lingkungan komunitas, kelompok atau organisasi kecil, dan bahkan masyarakat luas hingga relasionalitas antar stakeholder di tengah pluralitas (Usman, et al., 2024). Dengan menggunakan teori hermeneutika Peter Dews atas Adorno ini sebagai landasan teoretis, serta diharapkan dapat membuka paradigma berpikir serta tindakan nyata dari setiap elemen masyarakat, menyibak makna di balik kesatuan dalam keberagaman di Indonesia ini. Adapun batasan penelitian ini, hanya pada analisis terkait manusia dan kejahatan dalam konteks hidup beragama di Indonesia seperti serangan siber merupakan sebuah persoalan yang sudah mendunia saat ini (Hapsari & Pambayun, 2023).

Maka tidak heran banyak orang yang menggunakan *artificial intelligence* untuk kepentingan pribadi, menyerang pihak lain (agama) dengan kemampuan inteligensinya. Lahirnya kreativitas manusia yang diluar kesadarannya yaitu dengan membuat konten sindiran agama dan

kepercayaan, mengejak agama lain untuk berdebat terkait iman dan kepercayaan, serta kejahatan lainnya. Fokus utama akan tetap pada analisis studi hermeneutika Peter Dews atas Theodor Adorno: kejahatan serangan siber dan relevansinya terhadap keamanan hidup beragama di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peningkatan kesadaran kritis masyarakat (kritik terhadap rasionalitas instrumental), pengawasan dan regulasi terhadap teknologi (kritik Adorno terhadap teknologi), melawan disinformasi dan manipulasi (kritik industri budaya Adorno), pendidikan kritis terhadap teknologi (pencerahan dan dominasi teknologi), membangun solidaritas dalam menghadapi serangan siber (melawan fragmentasi sosial), sehingga semuanya ini dapat meresapi pengalaman eksistensial pluralitas dalam hidup beragama di Indonesia ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana penulis melihat sendiri, mengalami sendiri, membaca dan menginterpretasi realitas multidimensi dan pluralitas agama, sosial, budaya, ekonomi, politik yang dihadapi oleh Negara Indonesia disini dan saat ini (*hic et nunc*) (Usman, et al., 2024).

Dimana realitas yang terjadi dibiarkan nampak seadanya atau menggapai “hal itu sendiri” (Riyanto 2011), dengan melepaskan diri terlebih dahulu dari segala konstruksi dan asumsi yang sebelumnya dipasang (Yekhonya F.T. Timbang, 2020).

Data dikumpulkan berdasarkan literatur-literatur dari buku, artikel ilmiah terkait dengan tema hermeneutika dan dianalisis dengan menggunakan teori Peter Dews atas Adorno. Tulisan ini hendak mengkonfrontasikan paradigma berpikir secara terbuka terhadap realitas dalam upaya menghadapi krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia dewasa ini (Bagus & Sindu, 2024). Penulis mau melihat dan memberikan interpretasi terhadap realitas saat ini terkait pluralitas agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan segala dinamikanya yang kemudian akan ditinjau dalam sudut pandang Peter Dews atas Adorno (*Adorno_Kontrapunkt.pdf*, n.d.).

Sebagaimana pendekatan yang dilakukan dalam mengkaji studi hermeneutika Peter Dews atas theodor adorno: kejahatan serangan siber dan relevansinya terhadap kemapanan hidup beragama di indonesia adalah menggunakan pendekatan hermeneutika Peter Dews atas Adorno yang menyumbangkan pemikiran mendalam tentang interpretasi dan pemahaman terkait pluralitas agama dan dinamikanya,

dalam arti menyibak makna pluralitas agama untuk memahami esensi dan kebenarannya masing-masing. Kita harus memahami supaya dapat percaya tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami (Hardiman, 2015).

Dalam diskursus hermeneutika Peter Dews atas Theodor Adorno ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan dengan dua tahapan. Pertama, panorama singkat Theodor Adorno dan buah pemikiran manusia manusia dan kejahatan dalam berelasi dengan yang lain, manusia dan kejahatan dalam konteks hidup beragama di Indonesia. Penulis berargumentasi terkait posisi sosialitas, individualitas, dan kolektivitas dalam hidup beragama di Indonesia(Sunarto, 2016). Kedua, interpretatif. Penulis melakukan penafsiran berkaitan dengan manusia dan kejahatan dalam konteks hidup beragama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan segala dinamikanya yang dihadapi Indonesia kedepannya. Agar pembaca tahu dan sadar bahwa subjek manusia yang aktif menghadapi dunia adalah subjek yang terpisah dari alam keseluruhan dan kemudian secara sadar menjadi subjek yang hanya bersifat kalkulatif terhadap dunia. Manusia semacam ini, sebagaimana ditulis Dews mengenai Adorno, secara progresif

menciptakan jarak reflektif dari dirinya sendiri demi menjaga eksistensinya.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Theodor Adorno

Theodor Ludwig Wiesengrund, yang kemudian dikenal sebagai Theodor Adorno. Adorno lahir pada tanggal 11 September 1903. Dalam hidupnya, Adorno menghabiskan tiga dekade pertama hidupnya yaitu hidup di Frankfurt am Main dan kembali ke kota itu selama dua dekade terakhir hidupnya (Müller-Doohm 2005, Claussen 2008). Adorno merupakan anak tunggal dari seorang pedagang anggur kaya yang berasal dari Jerman dengan latar belakang Yahudi yang telah berasimilasi, serta seorang ibu yang merupakan musisi terlatih keturunan Katolik Korsika. Adorno menimba ilmu filsafat di bawah bimbingan Hans Cornelius yang beraliran neo-Kantian, serta mempelajari komposisi musik dengan Alban Berg (Adorno et al., 2009).

Pada tahun 1931, ia menyelesaikan disertasi habilitasi tentang estetika Kierkegaard di bawah pengawasan Paul Tillich, seorang sosialis Kristen. Namun, hanya dua tahun menjabat sebagai instruktur universitas (Privatdozent), Adorno dipecat oleh rezim Nazi bersama dengan akademisi lain yang memiliki keturunan Yahudi atau afiliasi politik kiri. Tak lama setelah itu, ia mengganti nama

keluarganya menjadi "Adorno," mengadopsi nama keluarga ibunya (Adorno et al., 2009).

Pada musim semi tahun 1934, Adorno meninggalkan Jerman. Selama periode Nazi, ia menetap di Oxford, New York City, dan California Selatan. Di sana, ia menulis beberapa karya penting yang membuatnya terkenal, seperti "*Dialectic of Enlightenment*" (bersama Max Horkheimer), "*Philosophy of New Music*", "*The Authoritarian Personality*" (proyek kolaboratif), dan "*Minima Moralia*". Pada masa ini, Adorno mengembangkan kritiknya yang tajam terhadap budaya massa dan industri budaya. Setelah kembali ke Frankfurt pada tahun 1949 dan bergabung kembali dengan departemen filsafat, Adorno segera dikenal sebagai salah satu intelektual terkemuka Jerman dan tokoh sentral di Institut Penelitian Sosial. Institut ini, didirikan pada tahun 1923 sebagai pusat kajian Marxis, telah dipimpin oleh Max Horkheimer sejak tahun 1930 dan menjadi pusat utama dari apa yang kemudian dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Adorno menjadi direktur institut tersebut pada tahun 1958.

Selama periode ini, ia menghasilkan karya-karya penting seperti "*In Search of Wagner*" (kritik ideologis terhadap Wagner), "*Prisms*" (kumpulan kajian sosial dan budaya), "*Against Epistemology*" (kritik

terhadap fenomenologi Husserl), dan volume pertama "*Notes to Literature*", yang berisi esai-esai tentang kritik sastra (Macdonald, 2012).

Dekade terakhir kehidupan Adorno diwarnai oleh konflik dan konsolidasi pemikiran. Sebagai tokoh penting dalam "perdebatan positivisme" di sosiologi Jerman, Adorno berperan sentral dalam diskusi terkait restrukturisasi universitas-universitas Jerman dan kerap menjadi sasaran kritik dari aktivis mahasiswa maupun pihak konservatif. Meskipun terlibat dalam kontroversi, ia tetap produktif menulis berbagai karya penting, termasuk kritik musik, dua volume "*Notes to Literature*", buku tentang Hegel dan filsafat eksistensial, serta kumpulan esai tentang sosiologi dan estetika.

Pada tahun 1966, Adorno menerbitkan "*Negative Dialectics*", karya besar tentang epistemologi dan metafisika. Karya besar lainnya, "*Aesthetic Theory*", yang digarapnya sepanjang dekade 1960-an, diterbitkan secara anumerta pada tahun 1970. Adorno meninggal dunia akibat serangan jantung pada 6 Agustus 1969, satu bulan sebelum ulang tahunnya yang ke-66 (Singer, 2004).

Manusia Dan Kejahatan Dalam Pemikiran Theodor Adorno

Perkembangan dunia yang semakin maju menuntut manusia untuk semakin berjuang dalam hidupnya. Perjuangan manusia sangat diwarnai oleh tuntutan hidup yang semakin sulit. Dengan melihat kesulitan itu, para elite intelektual berusaha menemukan pelbagai cara untuk membantu manusia keluar dari kesulitan dalam hidupnya salah satunya adalah kecerdasan buatan (Singer, 2004). Namun dalam penggunaannya malah menghancurkan pihak lain, dalam konteks ini adalah serangan siber yang sebagaimana sudah dibahas dalam banyak literatur. Kejahatan dalam lensa Adorno bahwa subjek manusia yang aktif menghadapi dunia adalah subjek yang terpisah dari alam keseluruhan dan kemudian secara sadar menjadi subjek yang hanya bersifat kalkulatif terhadap dunia. Keterpisahan dan kalkulasi ini dilakukan semata-mata untuk mempertahankan kebenaran dirinya. Lalu menyerang atau menganggap rendah yang lain. Manusia semacam ini, sebagaimana ditulis Dews mengenai Adorno, secara progresif menciptakan jarak reflektif dari dirinya sendiri demi menjaga eksistensinya (Ray, 1990). Di sisi lain kehadiran kecerdasan buatan ini sangat membantu manusia secara khusus Indonesia dalam mengembangkan potensi

dalam segala aspek hidupnya. Dibalik kemudahan itu terjadi kegagalan dalam merespon perkembangan teknologi dan sampai pada akhirnya menegasikan moralitas publik, merambah sampai ke hal iman dan kepercayaan. Kejahatan mulai bermunculan dalam pelbagai dimensi manusia saat ini (Macdonald, 2012). Menilik dari kacamata Peter Dews dalam bukunya yang tepat waktu dan bermakna, *"The Idea of Evil"*, dengan membela konsep kejahatan itu sendiri. Pembelaan ini menjadi penting jika melihat penerapan ide tentang kejahatan yang kontroversial dalam beberapa waktu terakhir, terutama dalam konteks politik yang dominan, seperti apa yang disebut "perang melawan teror" atau kontekstualisasikan dalam negara Indonesia saat ini adalah serangan siber yang merajalela. Dews mempertanyakan apakah gagasan Manikean seperti ini, dengan semua konotasi kuno, berbahaya, naif, dan absolutis, masih memiliki tempat yang sah dalam diskusi etika dan politik pluralistik modern. Dalam hal ini bisa disimak dalam halaman 1-3 dalam bukunya *The Idea of Evil*. Jika mengesampingkan penggunaan ungkapan George W. Bush tentang "poros kejahatan", tidak mungkin sepenuhnya menghindari istilah kejahatan. Misalnya, menyebut apa yang terjadi di Auschwitz dengan kata selain "jahat", seperti hanya mengatakan "salah" atau

bahkan "sangat, sangat salah", berarti mengaburkan makna moralnya. Kejadian di Auschwitz tidak sekadar salah, tetapi jahat (Singer, 2004).

Literatur filsafat yang berkembang belakangan ini juga mengakui bahwa adsnys membutuhkan bahasa untuk menyebutkan kejahatan, sambil tetap berusaha memahami sifat problematis dari istilah tersebut. Buku Dews berkontribusi secara signifikan terhadap literatur ini dengan memperdalam pemahaman pribadi atau umum tentang pentingnya konsep kejahatan dalam pemikiran filosofis, dari Kant hingga Adorno (Usman., 2024). Dews menentang pandangan dari banyak literatur filsafat tentang kejahatan yang belakangan mencoba untuk memurnikan istilah kejahatan sebagai konsep yang sepenuhnya sekuler. Oleh karena itu, bukunya dapat dipahami dalam konteks gerakan pasca-sekuler yang lebih luas, yang ingin menunjukkan bahwa proyek humanisme sekuler tidak bisa hanya berdiri di atas dasar pemikiran sekuler (Adorno et al., 2009).

Analisis Terkait Manusia Dan Kejahatan Dalam Konteks Hidup Beragama Di Indonesia

Fenomena serangan siber merupakan sebuah persoalan yang sudah mendunia saat ini. Maka tidak heran banyak orang

yang menggunakan *artificial intelligence* untuk kepentingan pribadi, menyerang pihak lain (agama) dengan kemampuan intelegensinya. Lahirnya kreativitas manusia yang diluar kesadarannya yaitu dengan membuat konten terkait sindiran agama dan kepercayaan, mengejek agama lain untuk berdebat terkait iman dan kepercayaan serta kejahatan lainnya(Ray, 1990). Kehidupan beragama dalam konteks Indonesia sejauh ini belum dikatakan mapan dalam penghayatan akan iman dan kepercayaan dari masing-masing agama. Hal ini dilihat dengan serangan siber ini kelihatan kemapanan hidup beragama dirongrong oleh *cyber crime* (Sutria, 2019). Terlihat jelas ketika konten viral sindirisme agama, perdebatan agama, dan jenis aneka nuansa kejahatan lainnya. Oleh karena itu perhatian Adorno sebenarnya tidak eksplisit berbicara soal serangan siber, namun penulis melihat bahwa ada tafsiran dari Dews terkait kejahatan ini. Ada tendensi kekhawatiran Adorno terhadap fenomena sosial secara khusus kejahatan serangan siber ini(Tapung, 2016).

Menurut Adorno sesuatu yang berakar di dunia sosial, yang pengalaman metafisisnya yang melampaui akal budi instrumental. Maka dalam bukunya yang berjudul *Negative Dialectics* bahwa manusia kehilangan kekuatannya untuk menentukan dan memilih tujuan-tujuan

baik. Semakin masyarakat yang tidak punya yang tidak punya pengampunan bersifat objektif antagonistic menyesuaikan diri dalam setiap situasi. Akar kejahatan ini adalah kebebasan manusia yang terperangkap dalam dunia sosial. Dalam arti inilah ketidakbebasan manusia, dimana masyarakat menentukan secara mutlak apa yang harus dilakukan individu. Subjektivitas lenyap digantikan oleh dictum masyarakat yang bersifat mutlak(Adorno et al., 2009). Nanti impaknya adalah kemampuan nalar lemah dan diperbudak oleh media komunikasi melingkup dua aspek, yakni aspek internal atau eksternal. Aspek Internal sendiri berkaitan dengan penggunaan media sosial untuk lingkup yang kecil, sedangkan faktor eksternal melingkup hal yang luas(Gabur, 2023). Contoh AI sebagai media komunikasi yang bersifat Internal adalah, kita menggunakan Media sosial untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman dan lain sebagainya, sedangkan AI sebagai media yang bersifat eksternal adalah kita menggunakan media sosial untuk kepentingan public, mengurus bisnis, memperlancar bisnis dan lain sebagainya. Namun tidak berhenti di sini saja melainkan berimpak pada kemapanan hidup beragama (Sirajuddin et al., 2022).

Fenomena serangan siber adalah salah satu cara seseorang mau menunjukan kepintarannya untuk menghancurkan

kehidupan ekonomi, politik, atau kehidupan beragama dalam konteks ini kemapanan hidup beragama di Indonesia. Selain itu juga ada tendensi politik didalamnya yaitu dengan menggerakkan kaum elite terlibat didalamnya. Alat teknologi yang memungkinkan sebuah mesin atau sistem untuk memiliki kemampuan berpikir dan menyelesaikan tugas secara otomatis. Mesin ini diprogram untuk melaksanakan pekerjaan tertentu tanpa campur tangan manusia. Menurut Britannica, Kecerdasan Buatan adalah mesin yang mampu menyelesaikan tugas dengan cara yang menyerupai kecerdasan manusia (Wiryany et al., 2022). AI beroperasi dengan menggunakan sistem komputer dan algoritma yang memungkinkan pengambilan keputusan cepat dan otomatis berdasarkan data yang tersedia. Di era digital ini, kemajuan teknologi telah memungkinkan AI berkembang dan digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Karena kemampuannya yang efisien dalam menyelesaikan tugas dengan cepat dan praktis, AI menjadi sangat populer saat ini (Sumarni & Seran, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini, kejahatan semakin merajalela. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kejahatan yang ada seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan alat-alat komunikasi

(khususnya *handphone* dan internet) dan lain sebagainya (Putri et al., 2022).

Manusia ketika dihadapkan pada perkembangan zaman yang penuh persaingan, Manusia menjadi egois. Mengapa? Karena tuntutan hidup semakin hari semakin berat dan sulit akhirnya pelan-pelan manusia lahir sebagai manusia yang egois. Dalam bidang ekonomi, AI mampu menganalisis data dalam jumlah besar dengan efisien dan mengidentifikasi pola-pola yang relevan, serta mengotomatisasi tugas-tugas rutin dan berulang dalam proses bisnis. AI juga dapat mengumpulkan dan menganalisis data pelanggan secara individual untuk memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan, serta membantu mengoptimalkan rantai pasokan dengan memprediksi permintaan, mengelola persediaan, dan meningkatkan efisiensi operasional (Sutrisno, 2018). Di sektor keuangan dan investasi, AI memiliki peran penting melalui penggunaannya dalam analisis keuangan, peramalan pasar, manajemen risiko, dan perdagangan otomatis. Misalnya, dalam *e-commerce*, AI diterapkan melalui fitur *chatbot*, *recommendation engines*, dan *smart logistics* yang mempermudah pelanggan mendapatkan produk sesuai kebutuhan, sekaligus meningkatkan layanan pelanggan bagi perusahaan *e-commerce* (Antakyaloğlu, 2020).

Analisis Terkait Relasi Aku Dan Yang Lain Dalam Hidup Beragama Di Indonesia

Persoalan yang dihadapkan manusia pada zaman sangat kompleks ketika manusia berelasi dengan yang lain. Relasi aku dan yang lain ini mempengaruhi kehidupan beragama di Indonesia saat ini. Problematika hidup manusia untuk menilai tindakan manusia menjadi sangat relevan dengan perilaku manusia zaman ini dalam kaitannya dengan relasi aku dengan yang lain dalam menghayati dan menghidupi iman kepercayaan masing-masing. Persoalan yang didiskusikan oleh kaum intelektual tidak akan pernah selesai (Usman., 2024). Persoalan relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain menjadi rentan ketika manusia memandang rendah atau menegasikan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi persoalan kehidupan agama. Persoalan yang dikaji oleh filsafat manusia dalam hal relasi manusia yang satu dan yang lain. Inilah yang disebut dalam filsafat manusia bahwa dimensi sosialitas (Usman, et al., 2024). Individu dan interaksi sosial merupakan aspek integral dari kehidupan manusia. Meskipun manusia bisa dilihat dari perspektif individu atau dalam konteks hubungan sosial, kedua aspek tersebut tidak harus dianggap mutlak. Setiap individu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mengembangkan identitasnya (Sunarto,

2016). Sumbangan filsafat manusia juga sebagai jalan tengah menegaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan orang lain, namun juga memiliki kemampuan untuk melampaui hubungan tersebut. Ketika manusia semakin menggali keunikan individualitasnya, kualitas interaksi sosialnya juga semakin meningkat. Dalam keseimbangan antara individualitas dan interaksi sosial, manusia dapat memperkaya dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain, dan lingkungannya.

Persoalan sosialitas menjadi salah satu dimensi yang sangat penting untuk dikaji dalam ranah argumentasi ontologis dan argumentasi etis dalam setiap individu (Usman, et al., 2024). Dalam kasus di atas diperlihatkan sebuah persoalan yang sangat kompleks terkait serangan siber. Pergerakan Filsafat manusia mengkaji soal dimensi kebebasan dalam individual dan kebebasan dalam kolektivisme. Dalam ranah kajian filsafat manusia memandang bahwa individualisme adalah salah satu pemahaman dalam diri manusia bahwa kehidupan bersama itu dibentuk dan dibangun atas dasar persetujuan dari individu-individu dengan tujuan yang mau dicapai bersama bukan seenaknya menyerang pihak lain (Kurniawati et al., 2021).

Posisi Sosialitas, Individualitas, Dan Kolektivitas Dalam Hidup Beragama Di Indonesia

Dalam sebuah negara tentu memiliki berbagai sistem yang dibentuk dengan tujuan untuk menggerakkan suatu tatanan kehidupan bersama. Dalam sistem-sistem tersebut tentunya tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan sosialitas, individualitas dan kolektivitas. Hal ini pun tidak terlepas dari sistem atau tatanan hidup beragama di semua kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan beragama ini menjadi suatu dasar atau fondasi kehidupan yang mampu menopang negara melalui kekuatan iman sesuai dengan kepercayaan dari masing-masing agama yang pada intinya membentuk moralitas dari setiap pribadi yang merupakan penduduk dari suatu negara (Usman, et al., 2024).

Negara Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah negara yang kaya dengan kultur budaya, agama, ras dan lain sebagainya. Keberagaman inilah yang membuatnya menjadi unik karena hidup dalam toleransi yang masih tinggi walau masih ada segelintir orang yang intoleran atau rasis dengan agama maupun budayanya sendiri. Dari semua segi itu, kehidupan beragama di Indonesia sangat berperan penting dalam menjaga kestabilan tatanan kehidupan bersama

dan sebagai pelancar jalannya sistem-sistem yang terbentuk dalam Negara Republik Indonesia itu sendiri. Dalam tatanan hidup bersama di negara Indonesia ini juga tentunya tidak terlepas dari relasi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok tertentu dalam dinamika pemenuhan kebutuhan hidup setiap pribadi, kelompok sampai tingkat yang lebih tinggi yaitu kebutuhan hidup bersama sebagai negara yang utuh (Antakyaloğlu, 2020).

Tentunya dalam sosialitas atau hidup sosial yang ada dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini merupakan perpaduan antara individualitas dan kolektivitas dalam hal beragama. Di posisi individualitas, agama merupakan hak mutlak perseorangan yang harus dihargai kebebasannya untuk memilih salah satu agama yang diimaninya tanpa paksaan dari pihak lain. Hak untuk beragama sesuai dengan iman dan kepercayaan setiap individu ini harus dijaga bersama-sama agar siapapun tidak boleh merebut atau memaksakan kehendaknya kepada salah satu individu untuk menganut agama yang tidak diimani olehnya. Di Negara Indonesia sendiri, sejak pembentukan batang tubuh undang-undang dasar negara, pun ada pernyataan tentang konsep “Kesejahteraan Bersama” artinya setiap individu mempunyai hak untuk hidup sejahtera

dalam semua aspek termasuk dalam beragama. Selain individualitas hidup beragama, tentunya negara Indonesia pun tidak terpisahkan dari kolektivitas hidup beragama. Negara Republik Indonesia sendiri mengakui adanya enam agama antara lain adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu sebagai agama resmi Negara. Oleh karena itu masyarakat Indonesia sendiri harus mempunyai kesadaran bahwa hidup dalam suatu keragaman merupakan suatu anugerah yang istimewa dan unik. Masyarakat Indonesia seharusnya sadar akan hal tersebut dengan demikian membekali diri mereka dengan satu kata yang menyatukan dan menyelamatkan hidup bersama ialah “Toleransi”. Hal ini seharusnya menjadi suatu kesadaran dasar yang kokoh untuk menyanggah atau memblokir arus pemecah belah masyarakat Indonesia (Bagus & Sindu, 2024).

Masyarakat Indonesia saat ini hidup dalam kemajuan teknologi yang pesat termasuk dalam teknologi Informasi dan Komunikasi. Hampir semua masyarakat menggunakan *handphone* untuk melakukan aktivitas kehidupan mereka melalui media sosial. Relasi yang terjalin di media sosial ini menjadi lebih luas dan lebih kompleks sehingga membutuhkan suatu kebijaksanaan dan modal moralitas yang baik untuk menjalin suatu relasi yang positif

termasuk dalam hal beragama. Sayangnya realitas menyatakan sebaliknya bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak dewasa atau tidak bijak dalam bersosial media. Salah satu bentuk kejahatan yang dilakukan ialah serangan siber. Hal ini juga menjadi kendala bagi kesejahteraan bersama dalam kehidupan beragama di Indonesia, bagi orang yang tidak menyukai agama tertentu, ia bisa saja menyerang agama yang ia benci melalui jalur digital atau jalur internet dan lain sebagainya (Bagus & Sindu, 2024).

Solusi Dalam Menangani Serangan Siber Dalam Kemapanan Hidup Beragama Di Indonesia

Theodor Adorno Seorang pemikir sosialis yang membahas atau mengkritik juga masalah kejahatan teknologi. Meskipun tidak secara spesifik membahas serangan siber dalam karya-karyanya karena serangan siber adalah fenomena kontemporer yang muncul setelah masa hidupnya. Namun, dengan menggunakan beberapa konsep inti dari pemikiran Adorno, penulis dapat dirumuskan beberapa solusi dalam konteks serangan siber. Adorno terkenal dengan kritiknya terhadap rasionalitas instrumental, teknologi, dan industri budaya (Adorno et al., 2009). Dengan menggunakan pemikirannya, berikut adalah beberapa

solusi untuk mengatasi serangan siber yang bisa diimplementasikan dari perspektif Adorno:

Peningkatan Kesadaran Kritis Masyarakat (Kritik Terhadap Rasionalitas Instrumental)

Adorno dalam karya tentang, rasionalitas instrumental menyatakan bahwa rasionalitas yang hanya berfokus pada tujuan dan efisiensi tanpa memikirkan dampak etis dan sosial seringkali menyebabkan teknologi menjadi alat dominasi. Hal ini pun akan berdampak sama pada teknologi informasi dan komunikasi yang mengalami serangan siber, teknologi ini pun sering kali digunakan sebagai alat untuk menyerang, merusak, atau memanipulasi serta merugikan banyak orang dan bisa menjadi sumber perpecahan dalam sosialitas. Dari Kenyataan tersebut Adorno mengusulkan cara untuk mengatasi kejahatan ekonomi termasuk serangan siber yakni dengan cara meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap teknologi digital (Macdonald, 2012). Maksud dari pernyataan tersebut ialah mendidik orang-orang atau masyarakat untuk tidak hanya menggunakan teknologi secara efisien, tetapi juga memahami dampak sosial dan etis dari teknologi, termasuk risiko serangan siber. Selain itu, literasi digital dan pembelajaran kritis tentang media dan teknologi sangat penting

untuk melawan penyalahgunaan teknologi. Kesadaran Rasional Instrumental yang dimaksud Adorno ini mengandaikan bahwa ketika orang tahu untuk memakai teknologi tersebut, mereka juga harus menyadari risikonya dan menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk belajar mengetahui cara untuk mengatasi kejahatan teknologi tersebut (Adorno et al., 2009).

Pengawasan Dan Regulasi Terhadap Teknologi (Kritik Adorno Terhadap Teknologi)

Solusi lain yang diberikan oleh Adorno adalah pengawasan yang ketat dan regulasi yang lebih baik terhadap penggunaan teknologi yang adalah solusi penting untuk menghindari terjadinya kejahatan teknologi. Hal tersebut bisa mencakup peraturan yang lebih kuat tentang keamanan siber, perlindungan data, dan penegakan hukum yang lebih ketat terhadap kejahatan dunia maya. Adapun pihak yang mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan teknologi ialah Negara dan lembaga internasional yang perlu bekerja sama bahkan masyarakat pun harus mempunyai kesadaran untuk menjaga keamanan dan ketertiban untuk memastikan bahwa teknologi tidak digunakan sebagai alat untuk menyerang individu, perusahaan, atau negara (Bagus & Sindu, 2024).

Melawan Disinformasi Dan Manipulasi (Kritik Industri Budaya Adorno)

Di sisi lain Adorno juga mengkritik industri budaya yang cenderung memproduksi produk yang dirancang untuk mengendalikan dan memanipulasi massa. Dalam masalah serangan siber seringkali melibatkan penyebaran disinformasi dan propaganda untuk mempengaruhi opini publik atau merusak institusi. Untuk melawan disinformasi siber, solusi Adorno adalah mengembangkan kesadaran kritis terhadap konten digital dan meningkatkan literasi media (Adorno et al., 2009). Masyarakat harus diberdayakan untuk mengenali dan menolak manipulasi informasi yang sering digunakan dalam serangan siber. Sosialisasi pendidikan tentang disinformasi digital juga dapat membantu dalam mengurangi dampak serangan siber yang berbasis manipulasi informasi. Dalam Hal ini masyarakat diharapkan untuk mampu berpikir kritis sehingga tidak jatuh dalam jebakan propaganda-propaganda yang bisa memanipulasi masyarakat. Adorno mengatakan hal ini berdasarkan fakta empirisnya dimana masyarakat selalu termakan oleh opini-opini yang memang mempunyai dampak buruk bagi kelangsungan hidup bersama (Ray, 1990).

Pendidikan Kritis terhadap Teknologi (Pencerahan dan Dominasi Teknologi)

Dalam karyanya “Dialektika Pencerahan”, Adorno dan Max Horkheimer berbicara tentang bagaimana proyek pencerahan yang seharusnya membebaskan manusia seringkali berbalik menjadi alat dominasi, termasuk melalui teknologi. Dalam konteks serangan siber, teknologi yang seharusnya meningkatkan komunikasi dan efisiensi justru digunakan untuk tujuan destruktif. Pendidikan kritis yang menekankan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi sangat penting (Usman, et al., 2024). Di era digital, pendidikan tidak hanya tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana menghindari penyalahgunaan dan memahami dampak sosial dan etisnya. Dengan demikian, generasi pengguna teknologi bisa lebih sadar akan potensi bahayanya dan lebih tanggap dalam menghindari atau mitigasi serangan siber. Adorno mengeluarkan pernyataan ini karena kebanyakan masyarakat mempunyai kebiasaan buruk dalam menggunakan teknologi khususnya teknologi informasi, banyak pengguna yang tidak bertanggung jawab dengan memberikan informasi atau opini-opini negatif yang berpotensi menimbulkan kerusuhan dan lain sebagainya (Antakyaloglu, 2020).

Membangun Solidaritas Dalam Menghadapi Serangan Siber (Melawan Fragmentasi Sosial)

Dalam setiap segi kehidupan selalu ada kapitalisme termasuk dalam hal teknologi. Kapitalisme yang hidup dalam dunia teknologi ini juga tidak luput dari kritikan Adorno yang melihat bahwa kapitalisme dan teknologi menyebabkan fragmentasi sosial, yang memecah belah masyarakat. Serangan siber, seperti disinformasi dan serangan terkoordinasi di media sosial, sering kali dimaksudkan untuk memperburuk perpecahan ini. Membangun solidaritas sosial dan kerjasama antar kelompok masyarakat untuk melawan serangan siber bisa menjadi solusi yang efektif (Usman et al., 2024). Dengan memperkuat komunitas dan kerjasama lintas kelompok, terutama dalam hal keamanan digital, masyarakat bisa lebih siap menghadapi serangan yang mencoba memecah belah mereka. Terlihat jelas dalam konteks ini Adorno melihat bahwa Kapitalisme menjadikan teknologi sebagai lahan untuk mendapatkan keuntungan sehingga mereka bisa melakukan apa saja termasuk dalam tindakan kejahatan. Hal ini juga harus menjadi suatu perhatian agar masyarakat selalu berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Masyarakat harus mempunyai wawasan yang luas dan kesadaran yang tinggi untuk sedapat

mungkin tidak terjebak dalam kejahatan teknologi termasuk serangan siber yang mengakibatkan perpecahan masyarakat dan lain sebagainya (Sudarta, 2022). Beberapa solusi untuk menghadapi serangan siber yang secara tak langsung diberikan oleh Theodor Adorno sangatlah penting mengingat katanya bahwa seringkali kejahatan itu datang melalui teknologi. Walaupun Adorno tidak menyentuh secara langsung mengenai serangan siber, ia memberikan beberapa solusi untuk mengatasi kejahatan dalam teknologi. Hal ini tentunya berguna pula bagi refleksi kritis atas fenomena serangan siber yang terjadi dewasa ini. Dengan demikian solusi yang diberikan oleh Adorno dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia agar tahu bagaimana menghadapi serangan siber tersebut.

Selain peningkatan kesadaran, Pendidikan, regulasi, kerjasama yang ditawarkan oleh Adorno, masyarakat Indonesia juga perlu mengaktifkan kesadaran dari dalam diri bahwa hidup dalam keadaan terpecah belah itu sungguh tidak benar maka sangat diharapkan untuk tidak memupuk rasa dendam terhadap agama apapun karena pada dasarnya agama itu memberikan Pendidikan moral yang baik atau positif bukan sebaliknya. Dengan kata lain Agama tidak mengajarkan hal negatif melainkan hal-hal yang

membangun hidup sosialitas. Dari sisi ini dapat dilihat bahwa orang yang melakukan kejahatan terhadap agama lain melalui cara apapun termasuk melakukan serangan siber untuk menimbulkan perpecahan, Sebenarnya mereka sendiri tidak beragama karena terbukti hidupnya tidak sesuai dengan hakikat dari agama yang adalah pengajar moralitas dan penghubung relasi antara manusia dan yang Tertinggi melampaui indra manusia yakni Tuhan atau Allah sesuai dengan kepercayaan dari masing-masing individu atau kelompok (Sutria, 2019).

Hidup beragama di Indonesia akan semakin toleran apabila setiap individu atau kelompok yang hidup dalam sosialitas lingkup Bangsa Indonesia ini menyadari bahwa keberagaman itu unik dan berguna bagi kehidupan bersama. Setiap orang harus mengambil teladan tokoh-tokoh muda seperti habib jafar dan tokoh mudahlannya yang telah terbuka dan mau menerima perbedaan atau keragaman ini demi menjaga keutuhan hidup bersama yang telah lama menjadi cita-cita bersama (Tapung, 2016).

Beberapa Solusi yang diberikan oleh Adorno akan menjadi komplis bila dipadukan dengan Transformasi pola pikir, penumbuhan kesadaran dan pembangunan komitmen masyarakat Indonesia untuk hidup dalam satu keadaan yang damai

dengan cara menanam dan menumbuhkan budaya toleransi. Budaya toleransi di antara masyarakat Indonesia ini haruslah seperti sebuah pohon yang berurat, berakar, berbatang, berdaun dan berbuah. Maksudnya ialah agar toleransi atau sikap sikap simpati dan empati terhadap agama-agama yang ada di Indonesia harus mengakar dalam hati, kokoh, kuat dan dapat disebarkan seperti cabang-cabang pohon, Sehingga menyejukan, menaungi seperti daun dan akhirnya membuahkannya kedamaian dan ketenangan hidup (Kurniawati et al., 2021).

Cukup banyak masyarakat Indonesia yang toleran namun tidak sedikit juga yang membenci atau tidak dapat menerima kehadiran agama lain sehingga membuat mereka dapat melakukan apapun dan dengan cara apapun untuk menghancurkan agama lain termasuk salah satunya ialah serangan siber untuk memecah belahkan masyarakat. Namun perlu disadari bahwa apakah hal jahat yang dilakukan itu kemudian membuat orang menjadi tenang dan bahagia? Sebenarnya setiap individu atau kelompok tahu bahwa kejahatan yang dilakukan tidak akan membuatnya bahagia malah merusak kehidupannya sendiri, keluarga dan orang lain namun kebencian telah membutakannya. Oleh Karena itu, masyarakat Indonesia harus sadar bahwa setiap kejahatan akan merusak tatanan

hidup bersama. Alangkah baiknya setiap individu-atau kelompok mulai mencoba untuk saling menerima satu sama lain termasuk menerima perbedaan yang ada dengan demikian Negara Republik Indonesia yang tercinta sehingga menjadi teladan bagi negara lainnya karena hidup dalam toleransi yang cukup tinggi (ABADIE et al., 1999).

Melihat bahwa Bangsa Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi negara teladan toleransi bagi negara lain, Paus Fransiskus memilih untuk mengunjungi Indonesia untuk mendukung budaya toleransi yang sudah ada namun belum sepenuhnya, maka kehadiran beliau untuk membangun kembali semangat masyarakat agar membawa bangsa Indonesia ini ke dalam tingkat toleransi tertinggi dan menjadi teladan bagi dunia karena bagi Paus Fransiskus, Negara Indonesia adalah negara yang unik dan istimewa karena hidup dalam keberagaman yang patut dijaga bersama-sama (Antakyaloğlu, 2020).

SIMPULAN

Dengan pendekatan hermeneutika, sumbangsi Adorno bahwa subjek manusia yang aktif menghadapi dunia adalah subjek yang terpisah dari alam keseluruhan dan kemudian secara sadar menjadi subjek yang hanya bersifat kalkulatif terhadap dunia. Keterpisahan dan kalkulasi ini dilakukan

semata-mata untuk mempertahankan kebenaran dirinya serta tidak melihat keberadaan iman dan kepercayaan secara menyeluruh. Meskipun Adorno tidak secara langsung berbicara tentang serangan siber, namun hemat penulis bahwa konsep-konsep kuncinya seperti kritik terhadap rasionalitas instrumental, teknologi, dan industri budaya dapat memberikan kerangka solusi yang relevan. Ini mencakup peningkatan kesadaran kritis, regulasi teknologi, melawan disinformasi, pendidikan etis, dan membangun solidaritas sosial untuk melawan ancaman serangan siber dalam moralitas publik.

Sumbangan Adorno dalam karyanya *Negative Dialectics* bahwa manusia kehilangan kekuatannya untuk menentukan dan memilih tujuan-tujuan baik. Semakin masyarakat yang tidak punya yang tidak punya pengampunan bersifat objektif antagonistik menyesuaikan diri dalam setiap situasi. Akar kejahatan ini adalah kebebasan manusia yang terperangkap dalam dirinya sendiri dan dunia sosial yaitu dengan memanfaatkan *Artificial intelligence* untuk menyerang agama. Dalam arti inilah ketidakbebasan manusia, dimana masyarakat menentukan secara mutlak apa yang harus dilakukan individu. Subjektivitas lenyap digantikan oleh *dictum* masyarakat yang bersifat mutlak. Impaknya adalah kemampuan nalar diperbudak oleh

media komunikasi melingkupi dua aspek, yakni aspek internal atau eksternal.

Oleh karena itu ilmu hermeneutika memungkinkan manusia zaman ini harus membaca lebih dari sekadar dimensi pluralitas semata, melainkan harus melihatnya sebagai ekspresi dari keadaan emosional dan kesadaran kebijaksanaan kritis, regulasi teknologi, melawan disinformasi, pendidikan etis, dan membangun solidaritas sosial untuk melawan ancaman serangan siber dalam moralitas publik. Memberikan wawasan dan peningkatan kesadaran kritis masyarakat dengan melibatkan kritik terhadap rasionalitas instrumental, pengawasan dan regulasi terhadap teknologi, melawan disinformasi dan manipulasi, pendidikan kritis terhadap teknologi, serta membangun solidaritas dalam menghadapi serangan siber sehingga semuanya ini dapat meresapi pengalaman eksistensial pluralitas dalam hidup beragama di Indonesia ini. Pemahaman multidimensi ini telah membuka nalar untuk meresapi naratif dan asal usul dan pengembangan karakter manusia Indonesia itu sendiri. Dengan demikian melalui diskursus hermeneutika Adorno ini, manusia dapat memandang pluralitas dan multidimensi bukan dipahami sebagai kejahatan untuk mendefinisikan kebaikan, tetapi juga merangkum narasi filosofis dan toleransi

yang memberikan kedalaman karakter saling mendukung dan membangun. Ilmu hermeneutika memainkan peran sentral dalam membantu manusia untuk menyelami makna di balik pluralitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- ABADIE, A., ANGRIST, J., & IMBENS, G. (1999). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 19(11), 1649–1654.
- Adorno_Kontrapunkt.pdf. (n.d.).
- Adorno, T., Sherratt, Y., Idealist, G., & Studies, P. (2009). *Adorno 's Positive Dialectic*.
- Antakyaloğlu, Z. (2020). Literary Movements and the Emerging Question: 'Can Evil Exist Today?' *Live Evil: Of Magic and Men*, 1–8. https://doi.org/10.1163/9781848880726_002
- Bagus, I., & Sindu, K. (2024). *RESEPSI HERMENEUTIKA VISUAL DALAM KARAKTER XIAO DI GAME GENSHIN IMPACT*. 19(2).
- Fenomenologis, P., Manusia, R., Heidegger, P. M., Usman, Y., Xaverius, F., Armada, E., Adon, J., Keilahian, F., Tinggi, S., & Widya, T. (2024). (*Pembacaan Fenomenologis Relasi Manusia dengan Ekologi Ditinjau dari Pemikiran Martin Heidegger*) Yosef

- Usman 1 , Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto 2 , Mathias Jebaru Adon 3. 15(September), 5–12.
- Gabur, D. A. (2023). Etika Komunikasi di Era Digital dalam Fenomena Hate Speech Netizen Indonesia (Tinjauan dari Perspektif Etika Komunikasi Habermas). *Jurnal Poros Politik*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.32938/jpp.v5i2.4527>
- Hapsari, R. D., & Pambayun, K. G. (2023). ANCAMAN CYBERCRIME DI INDONESIA: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Konstituen*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33701/jk.v5i1.3208>
- Hardiman, F. B. (2015). Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. PT.Kanisius.
- Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 124–135. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2281>
- Macdonald, B. J. (2012). *Theodor Adorno , Alterglobalization , and Non-identity Politics*. 34(3).
- Putri, A. W. O. K., Aditya, A. R. M., Musthofa, D. L., & Widodo, P. (2022). Serangan Hacking Tools sebagai Ancaman Siber dalam Sistem Pertahanan Negara (Studi Kasus: Predator). *Global Political Studies Journal*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v6i1.6698>
- Ray, L. (1990). Aesthetic Theory. *International Studies in Philosophy*, 22(1), 79–80. <https://doi.org/10.5840/intstudphil199022180>
- Riyanto Armada. (2011). *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius).
- Singer, M. G. (2004). The concept of evil. *Philosophy*, 79(308), 185–214. <https://doi.org/10.1017/S0031819104000233>
- Sirajuddin, R. R., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2022). Dialektika Pencerahan Dalam Teori Kritis Max Horkheimer. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 2503–3506.
- Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
- Sumarni, L., & Seran, A. (2024). Dialektika Progresif; “One Dimensional Man”, Desublimasi Represif: Kritik Herbert Marcuse Atas Masyarakat Industri Modern. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 165–186. <https://doi.org/10.62180/e64yn883>
- Sunarto, S. (2016). Negativitas Total: Kritik

- Adorno Terhadap Rasionalitas Dan Seni Masyarakat Modern. In *Pelataran Seni* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 137). <https://doi.org/10.20527/jps.v1i2.1883>
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Sutrisno, A. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Tekno Mesin*, 5(1), 5–7.
- Tapung, M. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *WAwasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/16>
- Usman, Y., Guido Reke, B., Emil, Y., Pandor, P., Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, S., Raja Basa No, J., Candi, P., Sukun, K., Malang, K., Timur, J., & Usman Sekoah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Y. (2024). *ISRG PUBLISHERS Charles Wright Mills and The Power Elite Theory: Analyzing Alfamart's Position in the Local Economic Elite Network in Indonesia*. 7672(lii), 138–147. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11312985>
- _____. (2024). *Analisis Fenomena Pemukulan terhadap Siswa Yaredi Ndruru oleh Kepala Sekolah SMKN 1 Siduaori-Nias Selatan Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau SIMFONI-PPA (Achmad, 2024), 2 antara J. 2(2)*.
- _____. (2024). MENATAP MASA DEPAN INDONESIA DALAM DUNIA EKOLOGI MODERN (Pembacaan Fenomenologis Relasi Manusia dengan Ekologi Ditinjau dari Pemikiran Martin Heidegger). *Jurnal Sanjiwani*, Volume 15 Nomor 2, September 2024 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani>.
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.882>